

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, karena bahasa berperan sebagai sarana utama untuk berkomunikasi sesama manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi, berbagi perasaan, menyelesaikan masalah, serta membangun hubungan sosial yang kuat. Keraf (2004) menyatakan bahwa bahasa yang timbul akibat pemikiran dan disampaikan secara lisan disebut bahasa verbal sedangkan bahasa yang timbul akibat pemikiran dan disampaikan melalui simbol dan isyarat disebut bahasa non-verbal. Bahasa verbal maupun non-verbal memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang efektif, yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga dunia kerja. Selain itu, bahasa juga menjadi cerminan budaya dan identitas suatu komunitas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa berperan untuk mendukung kelancaran komunikasi dan keberlangsungan hubungan sosial dalam masyarakat.

Kemampuan berbahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif manusia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi sarana untuk berpikir, memahami dunia, dan mengekspresikan diri. Kemampuan seseorang dalam memahami makna kata dan kalimat saat berkomunikasi sangat bergantung pada keterampilan berbahasanya. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda. Ada yang dapat berkomunikasi secara normal dan menyampaikan maksudnya dengan jelas, sementara ada pula yang mengalami

kesulitan dalam berbahasa sehingga tidak dapat menyampaikan maksudnya dengan baik. Orang-orang dengan keterbatasan berbahasa ini sering kali mengalami hambatan dalam menjaga kelancaran komunikasi, yang berakibat pada kurangnya pemahaman antara pembicara dan lawan bicara. Meskipun demikian, mereka tetap membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok yang mengalami kesulitan dalam berbahasa secara normal tersebut adalah penderita *slow learner* dan *slow learner* ini sering diderita oleh anak-anak yang dapat ditemui dalam lingkungan masyarakat.

Cleugh & Child (1973) menyatakan bahwa anak *slow learner* memiliki keterbatasan dalam potensi kecerdasan yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Anak dengan kondisi ini cenderung mengalami keterlambatan dalam belajar, menguasai keterampilan, serta memahami informasi yang diperoleh. Mereka memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya, tetapi tidak tergolong dalam kategori keterbelakangan mental. Umumnya, skor IQ anak *slow learner* berkisar antara 70 hingga 90. Beberapa tanda yang dapat ditemukan pada anak *slow learner*; antara lain kesulitan dalam mengungkapkan ide dalam tulisan, menulis dengan lambat, tulisan tangan sulit dibaca, kesulitan dalam memahami teks, kebingungan dalam menggunakan tata bahasa, tanda baca, serta ejaan.

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai kemampuan berbahasa seorang anak dengan *slow learner* bernama Kevin Shah (selanjutnya disingkat KS). KS, yang lahir pada 13 November 2016 di Selangor, Malaysia, merupakan seorang *slow learner* yang menjadi subjek penelitian di SLBN 1 Pariaman. Adapun alasan peneliti memilih KS sebagai subjek penelitian merupakan rekomendasi dari guru

penanggung jawab KS yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik tentang kemampuan dan kebutuhan KS sehingga rekomendasi dari guru penanggung jawab KS dapat diandalkan. Guru penanggung jawab dapat memberikan informasi yang lebih detail tentang riwayat belajar KS, kekuatan dan kelemahan KS sehingga dapat membantu dalam proses penelitian. Rekomendasi guru penanggung jawab dapat memastikan bahwa penelitian fokus pada kebutuhan dan masalah yang paling relevan dengan KS, sehingga hasilnya dapat lebih bermanfaat. Dengan memilih KS berdasarkan rekomendasi guru penanggung jawab, penelitian dapat lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan KS di SLBN 1 Pariaman, guru penanggung jawab KS menjelaskan tentang kemampuan berbahasa KS, baik kemampuan reseptif maupun ekspresif. KS sudah mampu memahami dan menghasilkan bahasa, meskipun demikian guru penanggung jawab KS juga menjelaskan kemungkinan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif KS dapat dikatakan belum terlalu sempurna, KS lambat dalam merespons pertanyaan, dan perlu dijelaskan kepada KS sehingga KS dapat menjawab benda yang ada pada gambar yang ditanyakan kepada KS. Berikut ini merupakan percakapan antara peneliti dengan KS:

Contoh Data 1



Sumber: Instrumen Penelitian Neurolinguistik (Sastra: 2015)

P : Kalau iko sadang manga nyo Kevin?

‘Kalau ini sedang apa dia Kevin?’

KS : lakek sapatu.

‘memasang sepatu’

Contoh data (1) menyajikan bagaimana kemampuan reseptif dan ekspresif

KS. Kemampuan reseptif, yaitu KS dapat memahami makna pertanyaan yang disampaikan oleh P melalui gambar, sedangkan kemampuan ekspresif, yaitu bagaimana KS dalam merespons serta memproduksi tuturan dari gambar yang disajikan. Berikut ini merupakan analisis tuturan yang dihasilkan oleh KS setelah melihat instrumen penelitian.

Instrumen tersebut merupakan gambar seseorang sedang memasang sepatu.

Tuturan yang dihasilkan KS berupa *lakek sapatu* ‘memasang sepatu’ dari instrumen gambar yang diperlihatkan. Kemampuan reseptif dapat dilihat ketika KS mampu memahami pertanyaan dan gambar yang ada pada instrumen penelitian. Proses ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Proses dekode fonologi KS pada data di atas sempurna sesuai dengan gambar yaitu *lakek sapatu* ‘memasang sepatu’. KS dapat memenuhi semua unsur fonologis dari *lakek sapatu* ‘memasang sepatu’. Dekode gramatikal KS pada data di atas berfokus pada tataran frasa verba. Untuk dekode semantik, tuturan *lakek sapatu* ‘memasang sepatu’ yang dihasilkan oleh KS

merujuk pada sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengenakan sebuah sepatu, artinya pada data ini KS dapat memahami makna dari kegiatan memasang sepatu.

Kemampuan ekspresif KS dapat dilihat ketika KS menghasilkan tuturan *lakek sapatu* ‘memasang sepatu’ yang menunjukkan bahwa KS mampu dalam memahami dan dapat memproduksi ujaran dari instrumen penelitian yang diberikan kepada KS.

Dapat disimpulkan bahwa pada instrumen ini, kemampuan reseptif dan ekspresif KS baik.

Berdasarkan pengamatan awal ini peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai kemampuan berbahasa pada *slow learner*, dengan fokus utama pada kemampuan reseptif, dan ekspresif dan juga pada tataran lingual. Kemampuan reseptif (decode) adalah proses yang terjadi pada pendengar ketika menerima kode-kode bahasa yang memiliki makna dan fungsi, yang disampaikan oleh pembicara melalui alat artikulasi dan diterima oleh indera pendengaran. Kemampuan ekspresif adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan reseptif dan ekspresif ini penting diteliti untuk melihat sejauh mana keterbatasan kognitif menghambat dan mempengaruhi proses dan pemahaman bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penelitian ini akan dibatasi pada beberapa permasalahan berikut:

- 1) Bagaimana kemampuan reseptif dan ekspresif anak *slow learner* pada kasus KS?
- 2) Apa saja tataran lingual yang dikuasai oleh KS penderita *Slow learner* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak penderita *slow learner* di SLBN 1 Pariaman. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan kemampuan reseptif dan ekspresif anak *slow learner* pada kasus KS.
- 2) Mendeskripsikan satuan lingual yang dikuasai oleh Kevin Shah penderita *slow learner*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan tambahan ilmu dan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu linguistik, terlebih pada bidang ilmu psikolinguistik dan menerapkan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi khalayak umum, diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai kemampuan berbahasa pada Kevin Shah anak penderita *slow learner*.
- b. Bagi para pendidik dan terapis pada SLBN 1 Pariaman, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan menjadi bahan acuan untuk tetap meningkatkan pemberian pendidikan bagi anak-anak muridnya, terutama pada penderita *slow learner*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan melanjutkan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan

juga dapat menjadi bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan tinjauan kepustakaan yang berkaitan atau relevan untuk menunjang keberhasilan dari penelitian ini.

- 1) Puspa Arum, dkk. (2023) dalam jurnal Innovative: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4683-4694 menulis artikel yang berjudul: Analisis Membaca Menggunakan Mind Mapping Pada Anak *Slow learner*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa di sekolah umum, anak *slow learner* tidak mendapatkan perlakuan khusus dari wali kelas. Hal ini disebabkan oleh kondisi sekolah dan lingkungan yang mengharuskan wali kelas membagi perhatian dengan seluruh siswa di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa wali kelas tidak dapat sepenuhnya berfokus pada anak *slow learner*, karena jika hanya terpusat pada mereka, proses belajar mengajar dapat terganggu, baik bagi anak *slow learner* itu sendiri maupun bagi siswa lainnya yang belajar dalam waktu yang sama.

Berdasarkan pengamatan, anak *slow learner* bernama AHL memiliki kemampuan dalam mengucapkan deret huruf dengan baik serta dapat menyebutkan huruf dan suku kata. Namun, saat mengeja, anak masih mengalami kesulitan, terlihat dari pola bacaannya yang terbata-bata atau terputus-putus. Dalam memahami isi bacaan, anak memerlukan waktu lebih lama untuk meyakinkan dirinya dalam menyebutkan huruf-huruf abjad.

Pemahamannya terhadap makna kata yang telah dibaca juga masih tergolong rendah.

Dari segi kemampuan membaca, anak masih menggunakan pola ejaan KV (konsonan-vokal) dan KVKV (konsonan-vokal-konsonan-vokal). Anak juga mengalami kebingungan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti huruf b dan d, serta m dan n. Selain itu, anak menghadapi kesulitan dalam mengeja kata dengan jumlah huruf yang banyak, terutama jika kata tersebut mengandung imbuhan. Anak menunjukkan hambatan saat membaca kata-kata dengan imbuhan seperti ber-, meng-, men-, ter-, nga-, dan -nya.

- 2) Bunga Ema Susanti (2023) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup menulis skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Anak *Slow learner* Kelas IV Di SDN 18 Rejang Lebong”.

Dalam penelitian ini, Bunga menemukan beberapa hal berikut:

1. Karakteristik Anak *Slow learner* Kelas IV di SDN 18 Rejang Lebong FR, sebagai subjek penelitian, menunjukkan tiga karakteristik utama yang berkaitan dengan aspek intelegensi, bahasa, dan sosial. Dari segi intelegensi, FR memiliki tingkat kecerdasan sebesar 79, yang berada di bawah rata-rata. Dalam aspek bahasa, FR mengalami kesulitan dalam menyampaikan sesuatu, sehingga ia cenderung pasif selama proses pembelajaran. Sementara itu, dalam aspek sosial, FR memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan terkadang mengalami isolasi atau dikucilkan dalam lingkungan sekolah.

2. Problematika Pembelajaran Anak *Slow learner* Kelas IV di SDN 18 Rejang Lebong

FR menghadapi kendala dalam memahami materi pelajaran serta konsep-konsep dasar akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, ia juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, memiliki daya ingat yang lemah, kurang termotivasi untuk belajar, serta mengalami hambatan dalam memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Solusi untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Anak *Slow learner*

Berbagai upaya dilakukan untuk membantu FR dalam belajar, di antaranya dengan melatihnya membaca, menulis, dan berhitung. Guru juga memberikan tambahan waktu belajar kepada FR di luar jam pelajaran, seperti sebelum waktu istirahat atau setelah pelajaran selesai, melalui pendekatan pribadi. Selain itu, sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, serta mading untuk meningkatkan minat membaca siswa.

Dukungan dari orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar FR. Orang tua FR terus memberikan motivasi serta secara rutin membimbingnya belajar membaca, menulis, dan berhitung setiap malam. Untuk menumbuhkan semangat belajar, FR juga diberikan dorongan berupa nasihat serta janji hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap usahanya.

- 3) Septy Nurfadhillah, dkk. (2021) dalam Jurnal PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, Desember 2021; 416-426 menulis

artikel jurnal dengan judul Lamban Belajar (*SLOW LEARNER*) dan Cepat Belajar (*FAST LEARNER*).

Pada jurnal ini didapatkan kesimpulan, dalam mengikuti pembelajaran dikelas siswa yang lamban belajar (*slow learner*) biasanya siswa hanya mengikuti perintah dari guru, cara belajar anak disekolah yaitu dengan cara pendekatan diri kepada setiap individu, memberikan contoh yang baik agar mudah anak untuk mengikutinya, dengan banyak belajar adalah kunci utamanya. memberikan pelajaran khusus terhadap anak lamban belajar dan banyak memberikan motivasi agar anak semangat dalam belajar. Murid yang cepat belajar seolah-olah tidak mungkin menghadapi hambatan dalam hidupnya dan sering guru memiliki pandangan yang salah terhadap murid cepat belajar. Dalam arti sering diabaikan dan dianggap sudah dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Padahal dalam kenyataannya murid cepat belajar sering menghadapi hambatan-hambatan yang sulit dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain.

- 4) Ag. Krisna Indah Marheni. (2017) dalam Jurnal Rosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Menulis artikel jurnal tentang *art therapy* bagi anak *slow learner*.
Jurnal ini menyimpulkan bahwa *art therapy* dengan menggunakan media seperti *kinetic sand*, tanah liat (clay), permainan (game), dan buku cerita dapat menjadi alternatif bagi orang tua dalam mendampingi anak *slow learner*, khususnya dalam perkembangan akademik, emosional, serta moral-sosial. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan keterampilan komunikasi dengan anak *slow learner* agar proses pendampingan melalui

media-media tersebut dapat berjalan secara optimal. Tanpa keterampilan komunikasi yang sesuai, pendampingan yang diberikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Begitu pula dalam penggunaan media pembelajaran—if orang tua mampu berkomunikasi dengan baik tetapi tidak memanfaatkan media sebagai alat bantu, anak *slow learner* tetap akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi atau instruksi yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami konsep art therapy serta cara berkomunikasi yang tepat dengan anak *slow learner* guna mendukung proses belajar mereka secara efektif.

- 5) Lilis Amaliah Rosdiana (2017) dalam jurnal LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Vol.7, No.1, Januari 2017 menulis artikel dengan judul Studi Kasus Pada Mahasiswa *Slow learner* Dalam Menyimak Mata Kuliah Bahasa Indonesia.

Pada jurnal ini, didapatkan kesimpulan bahwa Anak *slow learner* mungkin merupakan cobaan berat bagi seorang dosen. Keadaan anak yang memang tidak memungkinkan untuk memuaskan seorang dosen lewat prestasi belajar, membuatnya perlu diperhatikan dan dibimbing dengan caranya sendiri. Tiga dari lima mahasiswa yang dibimbing seorang dosen bisa merupakan anak *slow learner*, maka pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana cara yang tepat untuk mengakomodasi mereka sangat diperlukan.

- 6) Nur Hasyim, dkk (2015) dalam Jurnal Epigram Vol. 12 No. 1 April 2015 Epigram Vol. 12 menulis artikel jurnal dengan judul “Penerapan Model

Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi Peserta Didik Bagi Mahasiswa Lamban Belajar POLITEKNIK NEGERI JAKARTA”.

Nur Hasyim dkk menemukan, Dengan memperhatikan praktik pengelolaan mahasiswa lamban belajar di Politeknik Negeri Jakarta dapat disimpulkan beberapa Hal. Pertama, lulusan SLTA dengan kecerdasan intelegensi 65—90 dapat dikelola dan ditingkatkan kemampuannya dengan berbasis pada potensi yang telah mereka miliki. Kedua, model pengelolaannya adalah dengan kelas khusus yang berada di lingkungan kelas-kelas mahasiswa nonlamban belajar. Ketiga, program studi yang dikembangkan adalah program studi warga negara berkebutuhan khusus berbasis potensi. Keempat, potensi mahasiswa ditunjukkan pada kartu hasil studi dan surat pendamping ijazah. Kelima, dosen harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar mahasiswa lamban belajar. Keenam, perlu disiapkan buku ajar yang sesuai dan menarik. Ketujuh, nama program yang mengelola mahasiswa lamban belajar adalah Program Pendidikan Warga.

- 7) Nur Khabibah (2013) dalam jurnal Didaktika, Vol. 19 No. 2 Februari 2013 menulis artikel jurnal dengan judul Penanganan Instruksional Bagi Aanak Lambat Belajar (*SLOW LEARNER*).

Nur Khabibah menyimpulkan bahwa anak *slow learner* memiliki karakteristik unik dengan berbagai kesulitan belajar yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal, diperlukan program pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini penting mengingat selama ini mereka mungkin masih mengikuti program pendidikan umum di sekolah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai anak yang mengalami lamban belajar atau *slow learner*. Peneliti juga telah melakukan perbandingan antara tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan pada anak *slow learner* dari sudut pandang pendidikan, seperti penerapan model pendidikan inklusif, *art therapy* untuk anak *slow learner*, dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah perspektif atau bidang ilmu yang digunakan. Penelitian ini akan mengkaji kemampuan berbahasa anak lamban belajar atau *slow learner* dalam perspektif bahasa, atau lebih tepatnya pada bidang ilmu hubungan antara bahasa dan jiwa yang lebih dikenal dengan istilah psikolinguistik.

1.6 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang bernama Kevin Shah (selanjutnya disingkat KS). KS berusia 7 tahun KS lahir pada 13 November 2016 di Selangor, Malaysia.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015), metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Metode merujuk pada cara yang harus dilakukan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara menerapkan atau melaksanakan metode sesuai dengan objek penelitian.

Menurut Sudaryanto (2015) terdapat tiga tahapan strategis dalam kerangka penanganan permasalahan penelitian meliputi (1) tahap penyediaan data, (2) tahap

analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa tahap penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Pada tahap menyimak jawaban informan terkait pertanyaan yang diajukan peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen *flash card* sebagai daftar tanya. Menurut Akbar (2022), *flash card* dapat digunakan dalam penelitian *Research and Development*. Dalam penelitian ini, *flash card* yang digunakan adalah *flash card* yang diterbitkan oleh *IQ Development* yang pernah digunakan pada penelitian Neurolinguistik oleh Gusdi Sastra (2015). Instrumen ini terbagi menjadi 12 jenis, yaitu kata kerja, konsep matematika, profesi, sebab akibat, klasifikasi benda 1, klasifikasi benda 2, kartu asosiasi, anggota tubuh, kartu cerita gambar, kartu cerita gambar (B), kartu cerita gambar (C), dan kartu lotto baca.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: Teknik Simak Libat Cakap (SLC), peneliti menanyakan kepada KS instrumen-instrumen yang berupa kartu bergambar (*flash card*) dan menyimak tuturan yang dihasilkan oleh KS. Teknik pancing peneliti gunakan untuk memancing agar KS memberikan respons verbal terhadap instrumen penelitian yang diberikan kepadanya. Teknik rekam digunakan untuk merekam seluruh tuturan yang dihasilkan oleh KS. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penting selama penelitian.

1) Teknik Dasar

Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap atau merekam tuturan yang diucapkan oleh KS dalam interaksi

dengan peneliti dan guru. Tuturan yang disadap dianalisis pada tataran kata, frasa, dan klausa. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data bahasa secara alami tanpa mengganggu proses komunikasi KS. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis untuk memahami kemampuan berbahasa KS.

2) Teknik Lanjutan

Teknik lanjutan dalam penelitian ini meliputi:

a) Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Teknik Simak Libat Cakap (SLC) merupakan teknik lanjutan setelah teknik sadap dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan menyimak tuturan antara KS dan guru, yang kemudian dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti ikut serta dalam proses wawancara, meskipun tidak berperan sebagai pewawancara utama. Pewawancara utama adalah guru yang bertindak sebagai mediator, dengan tujuan agar KS merasa lebih nyaman dan bebas dalam berkomunikasi. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih alami dan representatif terhadap kemampuan berbahasa KS.

b) Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik lanjutan yang digunakan untuk merekam proses tuturan KS saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, seperti teman-teman dan guru. Peneliti akan merekam bunyi tuturan KS menggunakan ponsel.

c) Teknik Catat

Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat tuturan yang dihasilkan oleh KS saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, seperti guru dan teman-teman.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015), metode padan adalah cara menganalisis data dengan alat penentu yang berada di luar bahasa itu sendiri. Metode padan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi metode padan translasional, dan referensial.

- 1) Metode padan translasional menggunakan bahasa Minangkabau yang digunakan KS dalam berkomunikasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
- 2) Metode padan referensial merujuk pada bentuk-bentuk tataran lingual dari tuturan yang dihasilkan oleh KS .

Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), peneliti memilah data yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu tuturan yang dihasilkan oleh KS, pada tataran kata, frasa, maupun klausa. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), peneliti mengelompokkan dan membedakan data berdasarkan tataran linguistiknya.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam metode penyajian data, Sudaryanto (2015) membaginya menjadi dua jenis. Pertama, penyajian informal, yaitu perumusan data menggunakan kata-kata biasa, meskipun tetap menggunakan istilah teknis. Kedua, penyajian formal, yang disajikan dalam bentuk tanda dan lambang. Dalam penelitian ini, kedua metode penyajian tersebut digunakan. Penyajian informal dilakukan melalui deskripsi menggunakan kata-kata, sedangkan penyajian formal diwujudkan dalam bentuk simbol dan gambar.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sumber data, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III Hasil dan Analisis Data memaparkan temuan penelitian serta analisis terhadap data yang diperoleh.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan, saran, dan lampiran..

